Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686–3472

JPCS
Vol 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SMAIT AL-FITYAN *SCHOOL* GOWA

[1*]Diatmi Asbasari Jarsyah, [1]Sumarlin Mus, [1]Irmawati
[1]Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author
diatmiasbasarijarsyah22@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Full Day School program at SMAIT Al-Fityan School Gowa using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to identify program achievements and formulate field-based recommendations. A descriptive qualitative approach was employed through observation, document analysis, and interviews. The findings reveal that the program is effective and successfully achieves the school's goal of producing academically competent graduates with strong Islamic character. This success stems from holistic integration across stages: a strong contextual foundation aligned with the school's vision since 2012, qualified teachers, adequate facilities, sound budget management, and structured learning time management. These components yield tangible outcomes, including alumni admission to prestigious universities, enhanced Quran memorization, and strong student discipline and independence. However, several areas require improvement, namely unorganized initial policy documentation, teacher workload and burnout risks, student fatigue during final school hours, and limited tracking of long-term alumni impact. Strengthening workload distribution, administrative documentation, and continuous well-being monitoring is recommended to sustain long-term program effectiveness

Keywords: *Program Evaluation, Full Day School, CIPP Model.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan School Gowa menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) guna mengidentifikasi capaian program dan merumuskan rekomendasi perbaikan berbasis data lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan melalui teknik observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Full Day School* berjalan efektif dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter Islami. Keberhasilan ini bersifat holistik dan saling terkait: landasan konteks yang selaras dengan visi sekolah sejak 2012, kesiapan pendidik, sarana memadai, tata kelola anggaran yang baik, serta manajemen waktu belajar yang terstruktur. Faktor tersebut menghasilkan capaian nyata berupa diterimanya alumni di perguruan tinggi bergengsi, peningkatan hafalan Al-Qur'an, serta kemandirian dan kedisiplinan siswa. Meski demikian, ditemukan beberapa kendala seperti dokumentasi kebijakan awal yang belum tertata, beban kerja guru yang berisiko memicu kejenuhan (*burnout*), kelelahan siswa pada jam akhir pelajaran, serta terbatasnya pelacakan dampak jangka panjang alumni. Oleh karena itu, penataan beban kerja, pengarsipan kebijakan, dan pemantauan kesejahteraan sivitas sekolah perlu diperkuat.

Kata kunci: Evaluasi Program, *Full Day School*, Model CIPP.

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.7986
Received : *06-10-2026* | **Received in revised form :** *24-10-2026* | **Accepted :** *20-11- 2026*

1. PENDAHULUAN

Untuk menjawab peran pendidikan nasional dalam membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesi, yakni membina individu yang berbudi luhur dan berpikiran maju, diperlukan program pendidikan purnawaktu yang dikenal sebagai sekolah seharian penuh atau *full day school*. Model ini memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan Islam (Syarofatunnis et al., 2020).

Selain itu, program *Full Day School* merupakan kebijakan pendidikan yang pertama kali diusulkan pada tahun 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Muhadjir Effendy. Kebijakan ini kembali mengemuka pada tahun 2017 menyusul penerapannya secara bertahap di seluruh Indonesia selama tahun ajaran 2017/2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan *kebijakan Full Day School* (FDS) dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, tertanggal 9 Juni 2017 (Syarofatunnis et al., 2020).

Full day school dapat didefinisikan sebagai program sekolah yang berlangsung sepanjang hari, biasanya mulai pukul 07.00 pagi hingga 16.00 sore. Sistem ini telah lama diterapkan di negara-negara maju. Pasal 2 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 menetapkan bahwa sekolah sehari penuh (*full day school*) mencakup delapan jam kegiatan belajar-mengajar per hari, dengan total 40 jam per minggu. Selain itu, Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa waktu sekolah tersebut dimanfaatkan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada akhirnya, penerapan *full day school* bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945 seperti integritas, kemandirian, nasionalisme, semangat gotong royong, dan religiusitas Taufika (2019) dalam (Setyawan et al., 2021). Dengan mengoptimalkan peran sekolah, pemerintah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan pada peserta didik sekaligus melindungi mereka dari pengaruh negatif dari luar. Yang pada akhirnya, kebijakan ini diharapkan dapat melahirkan generasi Indonesia yang seimbang dalam hal kecerdasan, kepribadian, semangat kerja sama, dan kemandirian, sebagai landasan bagi pengembangan sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Untuk memahami asal-usul konsep *full day school*, kita perlu menengok kembali ke awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Sistem ini awalnya diterapkan di jenjang taman kanak-kanak sebelum akhirnya meluas ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar dan sekolah menengah. Di Indonesia, program sekolah sehari penuh muncul seiring dengan maraknya sekolah unggulan pada tahun 1990-an, sebuah tren yang sebagian besar dipelopori oleh institusi swasta, termasuk yang memiliki afiliasi Islam (Baharun & Alawiyah, 2018). Salah satu sekolah yang menerapkan sistem sekolah sehari penuh atau *full day school* adalah SMA Islam Terpadu Al-Fityan School Gowa pada tahun 2012.

SMAIT Al-Fityan *School* Gowa merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki komitmen kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dan nilai-nilai keislaman. Secara historis, sekolah ini sudah menerapkan sistem *full day school* sejak tahun 2012, lima tahun sebelum pemerintah menerbitkan kebijakan nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017. Hal tersebut mencerminkan bahwa penerapan *full day school* di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa bukan sekadar respons terhadap regulasi pemerintah, melainkan berasal dari inisiatif dan kebijakan internal sekolah yang secara proaktif menilai model tersebut sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif bagi siswanya. Program ini dilaksanakan mulai pukul 08.00 hingga waktu shalat Ashar, atau sekitar pukul 16.00, selama lima hari dalam seminggu, dengan cakupan siswa berasrama dengan siswa non-asrama. Oleh karena itu, SMAIT Al-Fityan *School* Gowa telah memiliki pengalaman implementasi *full day school* yang lebih panjang dibandingkan mayoritas sekolah lain di Indonesia, sehingga studi evaluasi pelaksanaannya sangat relevan dan penting untuk mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Di sisi lain, program *full day school* merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi para siswa. Manfaat tersebut mencakup penguasaan pengetahuan dan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman, penyaluran minat dan bakat untuk mengembangkan potensi diri, serta pembentukan karakter yang tangguh, mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia. Anak-anak tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional. Melalui program ini, para guru dapat mengoptimalkan peran mereka di lingkungan sekolah dalam hal mengajar, melatih, mendidik, dan membimbing siswa. Bagi pihak sekolah, program ini berfungsi untuk meningkatkan prestasi akademik dan menunjukkan keunggulan institusi dengan tetap menjaga kualitas pendidikan (Fahiro, 2021). Dengan demikian, menurut (Risnita & Asvio, 2019) setiap kebijakan atau program yang telah diluncurkan harus dievaluasi untuk menentukan apakah kebijakan atau program tersebut efektif, efisien, dan layak untuk dilanjutkan.

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan kebijakan atau program *full day school* di berbagai institusi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir merupakan upaya untuk mengatasi kelemahan sistem pendidikan konvensional, khususnya kecenderungannya yang lebih mengutamakan aspek intelektual namun kurang memperhatikan komponen afektif dan psikomotorik. Model sekolah seharian penuh ini pada awalnya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sistem ini berfokus pada inisiatif pendidikan yang menyeluruh, di mana seluruh kegiatan berlangsung di dalam lingkungan kelas. Pada akhirnya, tujuannya

adalah membentuk generasi yang memiliki karakter mulia. Siswa yang mengikuti program sekolah seharian penuh menjadi lebih siap untuk berkembang optimal dalam lingkungan belajar yang berkualitas tinggi (Netti et al., 2023).

Adapun, berdasarkan informasi yang dikutip dari (Pratiwi, 2024) menjelaskan, implementasi program *full day school* dapat menimbulkan berbagai dampak bagi anak, terutama pada pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, dan kondisi psikologis. Jadwal belajar yang panjang berpotensi mengganggu pola makan dan tidur anak, sehingga menurunkan daya tahan tubuh dan konsentrasi belajar. Beban akademik yang tinggi serta keterbatasan waktu istirahat dan bermain juga dapat meningkatkan risiko kelelahan dan stres. Selain itu, durasi belajar yang lama tidak selalu sejalan dengan peningkatan prestasi akademik, karena keberhasilan belajar lebih ditentukan oleh efektivitas pembelajaran dan keseimbangan antara belajar dan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa, program *full day school* diimplementasikan dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek akademik dan spiritual sejak sekolah didirikan pada tahun 2012. Proses pembelajaran berlangsung selama delapan jam efektif, dimulai pukul 07:00 pagi hingga waktu shalat Ashar, dengan istirahat dan shalat wajib yang terstruktur sebagai bagian dari jadwal harian. Selain itu, program ini telah mendapat tanggapan positif dari para orang tua yang meyakini bahwa sistem sekolah sehari penuh dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu belajar anak. Dukungan ini juga didukung oleh ketersediaan fasilitas shalat dan ruang istrahat yang memadai di lingkungan sekolah.

Sementara itu, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program sekolah sehari penuh berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2017, masih menghadapi sejumlah kendala dalam peleksanaannya, khususnya terkait manajemen energi dan daya tahan fisik. Durasi kegiatan yang panjang menuntut kesiapan fisik dan mental guru untuk menjaga kualitas pembelajaran serta mendorong mereka untuk senantiasa kreatif dalam mempertahankan perhatian siswa sepanjang hari. Di sisi lain, siswa juga membutuhkan manajemen stamina yang baik untuk menghindari kelelahan atau tekanan belajar yang berlebihan, mengingat siswa cenderung mengalami penurunan konsentrasi setelah memasuki sesi siang hari. Sebagai bentuk komitmen terhadap kualitas pelayanan, sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti makan siang dan layanan konseling intensif untuk memantau kesejahteraan psikologis siswa. Beberapa faktor pendukung memperkuat implementasi program ini, termasuk kolaborasi yang efektif antara pendidik dan staf.

Selanjutnya, untuk menegaskan pentingnya evluasi program *full day school* peneliti menelaah sejumlah penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian oleh (Risnita & Asvio, 2019) dengan judul "Evaluasi Kebijakan Program *Full Day School* Pada Sekolah Umum". Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas suatu kebijakan baru dapat ditentukan setelah dilakukan evaluasi kebijakan *full day school* yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 yang dinilai belum dapat diterapkan sepenuhnya di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan berbagai aspek pelaksanaannya perlu ditinjau kembali, mengingat masih adanya kelemahan dalam sistem sekolah seharian penuh tersebut.

Penelitian lain yang menjadi rujukan adalah penelitian (Netti et al., 2023) dengan judul "Analisis Kebijakan Pendidikan *Full Day Schools* Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Pariaman (Studi kasus: SMAN 4 Pariaman)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen konteks, peraturan, analisis kebutuhan, kurikulum, dan tujuan program sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017, mengenai komponen masukan, aspek sumber daya manusia, infrastruktur, dan pendanaan diklasifikasikan sebagai baik dan cukup memadai meskipun masih perlu perbaikan dalam pemeliharaan laboratorium komputer, variasi metode pembelajaran, dan motivasi guru terhadap siswa pada komponen proses, manajemen sekolah dan pembelajaran berjalan sangat baik dengan sistem paket dan antusiasme siswa, dan pada komponen produk, program tersebut menunjukkan hasil yang baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun penelitian dilakukan oleh (Luthfi, 2020) dengan judul "Evaluasi Kebijakan *Full Day School* Terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah". Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Sehari Penuh telah mendapat berbagai tanggapan negatif dari masyarakat, seperti kekhawatiran tentang pengurangan kegiatan sekolah siang hari, sekolah-sekolah Islam, dan minimnya interaksi sosial siswa di masyarakat. Maka dari itu, kebijakan ini perlu dievaluasi untuk meninjau implementasinya, kesiapan fasilitas dan infrastruktur, kondisi siswa yang tinggal jauh dari sekolah, dan keberlanjutan kegiatan keagamaan sore hari, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan bahkan kemungkinan revisi kebijakan.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa, walaupun implementasi berbagai penelitian sebelumnya dianggap cukup berhasil dalam hal perencanaan proses hasil pembelajaran, tetapi masih menghadapi tantangan baik dari segi sumber daya, infrastruktur, dan penerimaan masyarakat. Akibatnya perlu ada evaluasi yang berkelanjut sebagai dasar untuk perbaikan dalam bentuk kebijakan atau program berupa pelayanan dan pengawasan secara komprehensif agar implementasi *full day school* lebih konstektual dan responsive terhadap kebutuhan sekolah dan siswa.

Studi ini menyajikan evaluasi pelaksanaan program sekolah seharian penuh atau *full day school* di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa dalam integrasi aspek akademik dan spiritual di kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas dan keberhasilan program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa menggunakan empat tahapan model

evaluasi CIPP, guna mengidentifikasi capaian program serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan data lapangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain evaluatif untuk mengkaji secara mendalam efektivitas pelaksanaan program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan School Gowa berdasarkan kondisi riil di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih guna menangkap makna, dinamika interaksi, serta persepsi autentik para informan secara alamiah tanpa manipulasi variabel, sementara kerangka model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam digunakan sebagai fokus analisis untuk menilai keselarasan konteks, kesiapan masukan, kelancaran proses, dan capaian produk program secara terarah dan sistematis.

Penelitian dilaksanakan di SMAIT Al-Fityan School Gowa yang berlokasi di Jalan Pallantikang I, Kelurahan Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, di bawah naungan Yayasan Al-Fityan School Gowa. Lokasi ini dipilih secara purposif karena konsistensinya menyelenggarakan sistem *full day school* sejak 2012 serta karakteristiknya sebagai sekolah Islam terpadu yang memadukan keunggulan akademik dan pembinaan karakter Islami bagi siswa berasrama maupun non-asrama.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pimpinan sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Keabsahan dan keandalan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti serta memastikan akurasi temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti alur analisis kualitatif (Sugiyono dalam Nasution, 2023), meliputi reduksi data, penyajian data sesuai kategori komponen CIPP, identifikasi pola hubungan antar-komponen, serta penarikan simpulan dan verifikasi secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi dan pembahasan ini menyajikan analisis komprehensif mengenai efektivitas dan dinamika pelaksanaan program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan School Gowa. Studi analitis ini disusun berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, sehingga memungkinkan dilakukannya kajian terhadap konteks, masukan, proses, dan hasil program, serta mengaitkannya dengan temuan relevan dari penelitian terdahulu guna memperkuat validitas analisis.

a) Evaluasi Konteks (*Context*)

Hasil evaluasi konteks memperlihatkan bahwa program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa berakar pada inisiatif institusional sejak tahun 2012, sehingga peraturan pemerintah tahun 2017 lebih tepat dipandang sebagai pemberi legitimasi hukum bagi praktik yang sudah berjalan, bukan sebagai pemicu awal mula program tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahyuningsi (2024) yang menekankan bahwa *full day school* memadukan pembelajaran akademik dengan kegiatan keagamaan dalam jadwal yang lebih panjang, karakteristik yang secara jelas sudah dipenuhi oleh program sekolah ini melalui integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Terkait aspek kebutuhan, Kusumaningrum et al. (2025) berpendapat bahwa penerapan sekolah sehari penuh didorong oleh keterbatasan waktu yang dihadapi orang tua yang bekerja, kebutuhan mendesak untuk melindungi anak dari pengaruh luar, serta terbatasnya waktu yang tersedia untuk mendukung pembelajaran agama. Studi ini memperkuat perspektif tersebut, mengingat program ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah keluarga dengan penghasilan ganda dan kekhawatiran mengenai dampak digitalisasi, yang dengan demikian memperluas cakupan perlindungan anak hingga mencakup pengaruh teknologi. Dengan demikian, penerapan program *Full Day School* secara kontekstual di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa tampak selaras dengan konsep dasar, kebutuhan, dan visi sekolah, meskipun landasan formal awal program tersebut perlu diperkuat melalui dokumentasi kebijakan yang sistematis, dan relevansinya yang berkelanjutan perlu ditinjau secara berkala melalui penilaian kebutuhan.

b) Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi terhadap komponen masukan (*input*) program menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan pilar utama program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa. Sekolah mempersiapkan guru untuk menjalankan berbagai peran sebagai *murabbi* (pembimbing), *musyrif* (pengawas), dan *uswah* (teladan) melalui proses seleksi yang mempertimbangkan kualifikasi spiritual dan kompetensi akademik, serta didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan kompensasi yang proporsional. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yamin & Martinis sebagaimana dikutip dalam Ayu (2021) yang mengemukakan bahwa guru dalam sistem *full day school* memikul beban mengajar tatap muka yang lebih berat. Oleh sebab itu, profesionalisme mereka bergantung pada latar belakang pendidikan yang relevan, penguasaan materi pelajaran, keterampilan manajemen kelas dan program pembelajaran, serta kesiapan menyeluruh selama berada di sekolah. Namun, kesiapan individu saja tidaklah cukup tanpa tata kelola yang terorganisasi. Maningkue et al., (2022) sebagaimana dikutip dalam (Nazila et al. (2026) menunjukkan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disertai dengan pelatihan staf dapat membangun budaya kerja yang disiplin dan kolaboratif sembari meminimalkan kesalahan operasional. Situasi serupa terlihat di sekolah ini, yang mengintegrasikan peraturan pemerintah dengan sistem manajemen mutu berstandar ISO yang mencakup aspek-aspek seperti pembagian beban mengajar dan penerapan strategi pembelajaran interaktif

untuk mencegah kelelahan siswa. Dengan demikian, dimensi masukan program ini dinilai memadai karena kesiapan guru dan ketertiban prosedural saling melengkapi, walaupun pengelolaan beban kerja guru serta pendokumentasian dan evaluasi anggaran masih memerlukan penguatan agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

c) Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari di SMAIT Al-Fityan *School* Gowa disusun dengan mempertimbangkan beban kognitif siswa, mata pelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi dijadwalkan pada pagi hari, sedangkan kegiatan praktik berlangsung dari siang hingga sore hari dengan dukungan media teknologi, gamifikasi, dan metode pengajaran yang bervariasi. Pendekatan ini sejalan dengan Ningsih & Hidayat (2022) yang mengemukakan bahwa jam belajar yang lebih panjang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengatur jadwal berdasarkan tingkat kesulitan materi, serta sejalan dengan Wahyuningsi (2024) yang menekankan pentingnya kesiapan guru sebagai faktor kunci dalam mencegah kelelahan siswa selama pembelajaran. Meskipun demikian, durasi belajar yang panjang juga menghadirkan tantangan, seperti terkurasnya energi pendidik dan siswa serta meningkatnya beban administrative, sebagaimana dijelaskan oleh Sitanggang & Maulia (2023), sistem *full day school* rentan menyebabkan kelelahan ekstrem (*burnout*) dan menuntut komitmen fisik serta psikologis yang besar dari pihak pengelola. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah melakukan evaluasi bertingkat mulai dari interval mingguan hingga semesteran, yang selaras dengan fungsi evaluasi pendidikan menurut Kurniasih (2018), yaitu mengukur kemajuan, mendukung perencanaan, dan menyempurnakan program. Dengan demikian, dimensi proses program ini telah direncanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip manajemen waktu pembelajaran, di mana penjadwalan, dukungan bagi guru, dan evaluasi berkala saling melengkapi, walaupun pengelolaan beban kerja dan pengaturan tempo kegiatan masih perlu diperkuat demi menjamin kesejahteraan baik guru maupun siswa.

d) Evaluasi Hasil (*Product*)

Evaluasi produk mengindikasikan bahwa program *full day school* ini mentransformasi siswa, mengubah pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Islam dari sekadar tataran konseptual menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini terlihat dari peningkatan kedisiplinan, kebiasaan belajar mandiri, dan kepekaan sosial, serta prestasi akademik, seperti diterimanya 110 alumni di berbagai universitas negeri dan internasional yang bergengsi. Temuan ini konsisten dengan Almiati et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa sistem *full day school* terorganisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu membentuk generasi yang seimbang secara kognitif, emosional, dan moral, sehingga program ini tidak sekadar berfungsi sebagai perpanjangan jam belajar, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang komprehensif. Hal ini juga selaras dengan pendapat menurut Seli (2009) sebagaimana dikutip oleh Kinanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa tujuan sekolah seharian penuh adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter dan nilai-nilai positif melalui waktu belajar yang lebih panjang, sehingga membekali siswa dengan landasan yang kokoh pada dimensi intelektual, emosional, fisik, dan sosial. Kedua perspektif tersebut tercermin dalam hasil program, yang mencakup tidak hanya keberhasilan akademik, tetapi juga pembiasaan ibadah dan penggunaan bahasa yang santun. Kendati demikian, sejumlah persoalan seperti kelelahan dan kebosanan siswa pada jam-jam terakhir sekolah, penggunaan bahasa yang kurang pantas oleh sebagian kecil siswa, serta keterbatasan penelitian dalam menilai dampak jangka panjang terhadap alumni tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, dimensi produk dari program ini dapat dinilai telah mencapai keseimbangan antara penguatan akademik dan pembentukan karakter Islami sesuai dengan tujuan umum *full day school* meskipun aspek-aspek tertentu masih memerlukan pemantauan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketika keempat komponen model CIPP dipandang sebagai satu kesatuan yang terintegrasi, evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan School Gowa berjalan secara koheren mulai dari tahap perencanaan hingga hasil akhirnya. Kejelasan konteks menjadi fondasi bagi penyiapan input berupa kesiapan guru, sarana prasarana, anggaran, dan regulasi, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran terencana dengan baik, yang bermuara pada keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter Islami. Pola keterkaitan ini selaras dengan konsep model CIPP dari Stufflebeam, yang menekankan bahwa keempat komponen evaluasi tersebut tidak beroperasi secara terpisah, melainkan membentuk siklus yang saling memengaruhi, dimana kualitas suatu tahapan dibentuk oleh tahapan sebelumnya dan kemudian memengaruhi tahapan berikutnya. Dalam kerangka ini, keberhasilan program dipahami sebagai keberhasilan yang bersifat sistemik, bukan sekadar hasil dari pencapaian satu komponen saja. Oleh karena itu, berbagai tantangan yang muncul di berbagai tahapan seperti dokumentasi kebijakan awal yang kurang terorganisasi, beban kerja guru, dan kelelahan siswa pada jam-jam akhir sekolah, harus dipandang sebagai bagian dari siklus evaluasi yang menuntut pemantauan berkelanjutan serta perbaikan terintegrasi pada keempat dimensi tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP, pelaksanaan program *Full Day School* di SMAIT Al-Fityan School Gowa dinilai efektif dan berhasil mencapai tujuan pendidikan sekolah dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademis sekaligus

berkarakter Islami. Keberhasilan ini bersifat holistik dan saling terhubung antar-dimensi: landasan konteks yang kokoh dan selaras dengan visi sekolah sejak 2012, kesiapan pendidik dan fasilitas yang memadai, manajemen pembelajaran yang mempertimbangkan beban kognitif, serta capaian produk nyata berupa peningkatan hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, kemandirian siswa, dan keberhasilan alumni menembus perguruan tinggi bergengsi. Namun, keberlanjutan efektivitas jangka panjang masih memerlukan penyempurnaan pada pengarsipan dokumen kebijakan awal, redistribusi beban kerja dan administrasi guru untuk mencegah *burnout*, pengelolaan kelelahan siswa di sesi sore, serta penguatan sistem evaluasi dampak jangka panjang bagi alumni.

5. SARAN

Berikut saran penelitian yang disusun berdasarkan temuan pada masing-masing komponen evaluasi:

a) Aspek Konteks
   1) Sekolah perlu menyusun dan mengarsipkan dokumen kebijakan internal atau surat keputusan resmi mengenai implementasi program *full day school*, mengingat penelitian ini tidak menemukan dokumen tersebut pada awal pelaksanaan program.
   2) Sekolah perlu melakukan asesmen kebutuhan secara berkala agar relevansi program tetap adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

b) Aspek Input
   Sekolah perlu memperkuat pengelolaan beban kerja guru agar peran ganda sebagai pengajar dan pembina kegiatan tidak menyebabkan kelelahan yang berlebihan.

c) Aspek Proses
   1) Sekolah perlu memperkuat pengaturan tempo kegiatan pembelajaran, khususnya pada sesi sore, guna mengurangi risiko kelelahan ekstrem (*burnout*) serta kelelahan fisik maupun emosional di kalangan guru dan siswa.
   2) Sekolah perlu meningkatkan koordinasi tim dan komunikasi dengan orang tua sebagai mitra strategis dalam mendukung keberlanjutan program.

d) Aspek Produk
   1) Sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada pembinaan siswa di jam-jam terakhir hari sekolah untuk mengatasi kejenuhan serta membiasakan penggunaan bahasa yang santun secara lebih konsisten.
   2) Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melakukan studi dengan rentang waktu yang lebih panjang guna menilai dampak program terhadap alumni dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Almiati, A., Aslan, A., & Eliyah, E. (2025). Implementasi Sistem Fullday School Di Sds Islam Terpadu Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025. *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 491–508. Https://Jutepe-Joln.Net/Index.Php/Jurdikan/Article/View/952

Ayu, F. A. (2021). Stabilitas Emosi Dengan Kesiapan Mengajar Pada Guru Full Day School. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(3), 676. Https://Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V9i3.6508

Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). *Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri*. *4*(1), 1–22.

Fahiro, J. (2021). *Evaluasi Program Full Day School Di Mts N 6 Jakarta*.

Kinanti, C. A., Aisyah, K. P., & Adila, S. (2023). *Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik*. *2*(2).

Kurniasih, U. D. (2018). *Evaluasi Kebijakan Program Full Day School Di Smp It Robbani Kendal*. (1403036082).

Kusumaningrum, A. A., Maknun, L., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2025). *Evaluasi Program Full Day School Terhadap Kegiatan Belajar Di Sd Nu Nawa Kartika Kudus*. *3*(2), 195–204.

Luthfi, R. (2020). *Evaluasi Kebijakan Full Day School Terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah*. *4*(1), 155–164.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Nazila, K., Pujianti, E., & Widiastuti, N. (2026). Implementasi Standar Operasional Prosedur Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sinar Rejeki Jati Agung Lampung Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 2075–2086. Https://Doi.Org/10.56832/Edu.V5i3.2579

Netti, H., Hidayati, S., Studi, P., & Administrasi, I. (2023). *Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day Schools Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas / Kejuruan Di Kota Pariaman (Studi Kasus : Sman 4 Pariaman)*. *7083*, 104–114.

Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). *Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar*. *6*(3), 4582–4590.

Pratiwi, R. (2024). *Sistem Full Day School, Lebih Baik Atau Buruk Bagi Anak?* Hello Sehat. Https://Hellosehat.Com/Parenting/Anak-6-Sampai-9-Tahun/Perkembangan-Anak/Sleep-Hygiene-Untuk-Anak-Sulit-Tidur-Malam/

Risnita, & Asvio, N. (2019). *Evaluasi Kebijakan Program Full Day School Pada Sekolah Umum*. *4*(2).

Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., & Zaini, H. A. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia*. *30*(3), 369–376.

Sitanggang, L., & Maulia, S. T. (2023). *Analisis Kebijakan Full Day School Terhadap Pembelajaran Siswa*. *1*(2).

Syarofatunnis, O., Saleh, M., & Hakim, L. (2020). *Analisis Implementasi Full Day School Terhadap Respon Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Samawa Cendekia Kabupaten Sumbawa*. *4*(2), 54–62.

Wahyuningsi, N. R. (2024). *Manajemen Program Full Day School Di Smk Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri*.